

Hubungan antara Ruang dan Manusia dalam Museum Peradaban Islam

Baiq Marwah Rahmah dan Defry Agatha Ardianta
 Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
 Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: agathadefry@arch.its.ac.id

Abstrak— Dalam beberapa tahun terakhir orang barat dilanda Islamophobia. Islamophobia adalah ketakutan yang berlebihan terhadap Islam. Ketakutan tersebut berdasarkan sebuah isu atau kontroversi yang dimunculkan oleh orang-orang yang membenci Islam. Isu itu menyebabkan masyarakat muslim dicap sebagai seorang pribadi yang menakutkan, kejam, dsb. Berawal dari masalah islamophobia yang muncul di beberapa negara barat. Muncul pertanyaan mendasar bagaimana arsitektur dapat menghapus islamophobia? Dalam konteksnya, penderita islamophobia adalah orang-orang yang belum mengenal Islam sepenuhnya karena tidak adanya wadah yang bisa dijadikan alat untuk mengenal Islam secara mendalam. Dengan adanya desain museum peradaban Islam, masyarakat islamophobic New York diharapkan mampu melihat lebih dalam tentang agama Islam beserta peradaban yang dibawanya di dunia. Peradaban mencakup kondisi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Untuk dapat membuat masyarakat New York bisa memahami Islam dengan baik di butuhkan sekuen dan perjalanan ruang yang mencakup tiga aspek tersebut. Oleh karena itu, dalam museum ini perjalanan desain berpacu pada tiga aspek tersebut untuk mencapai goal atau tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci—arsitektur, islamophobia, museum, New York, peradaban.

I. PENDAHULUAN

FOBHIA menurut kamus Merriam-Webster adalah ketakutan berlebihan, biasanya ketakutan mengenai sesuatu yang tidak logis dari objek tertentu, kelas objek, atau situasi. Mungkin sulit bagi para korban untuk cukup menentukan atau berkomunikasi sumber ketakutan ini, tetapi pada kenyataannya ada yang justru sebaliknya. Di dalam Wikipedia, *fobhia* (gangguan anxietas fobik) adalah rasa ketakutan yang berlebihan pada sesuatu hal atau fenomena. Fobia bisa dikatakan dapat menghambat kehidupan orang yang mengidapnya. Bagi sebagian orang, perasaan takut seorang pengidap fobia sulit dimengerti.

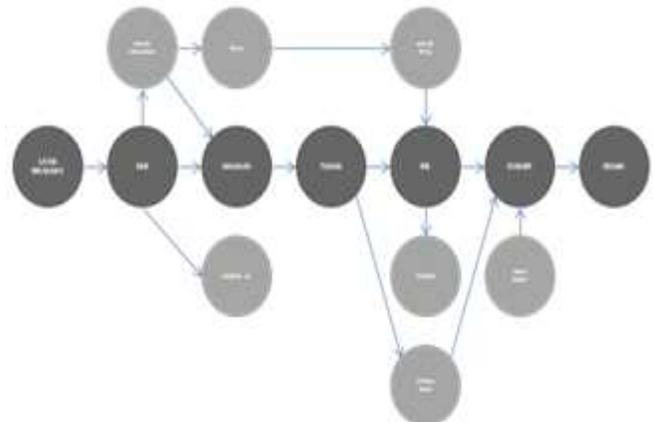
Dalam beberapa tahun terakhir, fobia yang melanda masyarakat Barat adalah Islamophobia. Islamophobia adalah ketakutan yang berlebihan terhadap Islam.



Gambar. 1. Islamophobia di New York



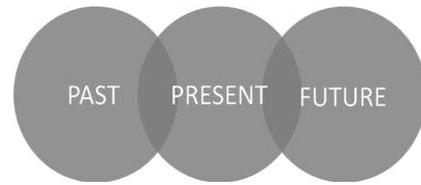
Gambar 2. Lokasi Site



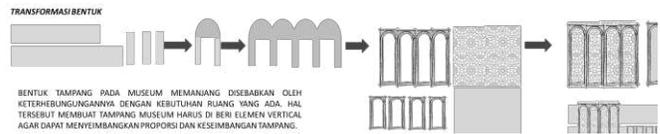
Gambar 3. Metode Desain Bryan Lawson

Ketakutan tersebut berdasarkan pada sebuah isu atau kontroversi yang dimunculkan terhadap orang-orang yang membenci Islam. Kemudian, isu itu menjadikan masyarakat muslim dicap sebagai seorang pribadi yang menakutkan, kejam, dsb. Berawal dari masalah yang muncul di beberapa negara barat mengenai islamophobia. Muncul pertanyaan mendasar, bagaimana arsitektur dapat menghapus islamophobia? Dalam konteksnya penderita islamophobia adalah orang-orang yang belum mengenal islam sepenuhnya, karena tidak ada wadah yang bisa jadikan alat untuk mengenal secara mendalam. Dengan adanya desain museum peradaban islam, masyarakat islamophobic new york di harapkan mampu melihat lebih dalam tentang agama islam beserta peradaban yang di bawanya di dunia.

Islam. Dalam arti kata lain, masyarakat New York belum mengenal Islam.



Gambar 4. Alur Hubungan Antar Ruang



Gambar 5. Konsep fasad

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

A. Analisa Lahan

Museum Peradaban Islam merupakan sebuah bangunan yang akan di bangun di Manhattan, New York. Luas Lahan sebesar 5000 m². Pemilihan tempat ini di tinjau berdasarkan data masyarakat dunia yang paling banyak terjangkau Islamophobia. Pemilihan tempat di dekat Islamic cultural centre dan central park di maksudkan agar tempat lebih strategis. Selain itu di harapkan agar pengunjung yang hadir tidak hanya masyarakat non muslim saja, tapi masyarakat muslim juga bisa membaaur di dalamnya.

B. Pendekatan dan Metode Desain

Arsitek harus mampu memperkirakan bagaimana pengguna dan karya arsitekturnya akan berperilaku sebagai akibat dari pengalaman ruang dan estetika yang diterimanya. Robert G. Hershberger (1974)

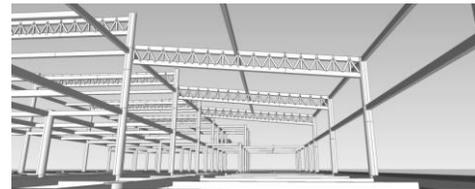
Bentukan arsitektural berdasarkan hasil pengamatan fisik lingkungannya. Ruang, bentuk, dan warna dapat dimengerti oleh pengguna dengan jelas. Bangunan harus memiliki kombinasi yang tepat dari garis, warna, dan tekstur untuk memperhitungkan respon awal pengguna. Unsur nilai budaya juga menjadi pertimbangan dalam mendesain untuk memprediksi bagaimana dampaknya pada pengguna.

Setiap pengguna dapat memberikan respon yang berbeda-beda. Standar-standar di dalam pedoman arsitektur disimpulkan sebagai penentu kenyamanan dan estetika. Desain yang tercipta tidak harus memuaskan seluruh pengguna. Arsitektur biasanya bersifat masuk akal. Setiap keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan.

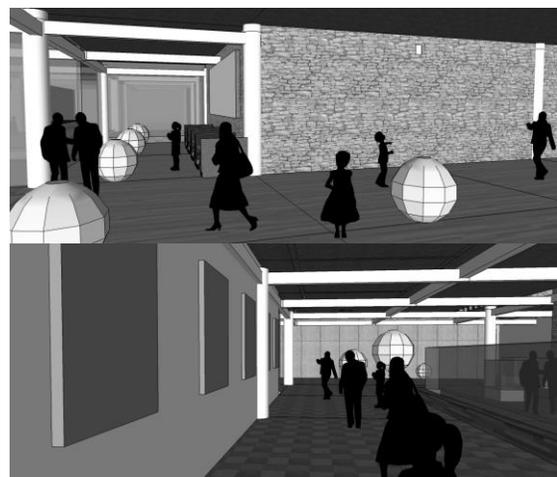
Streotip negative yang muncul di kalangan masyarakat New York mengenai Islam disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai aspek aspek yang terkandung di dalam

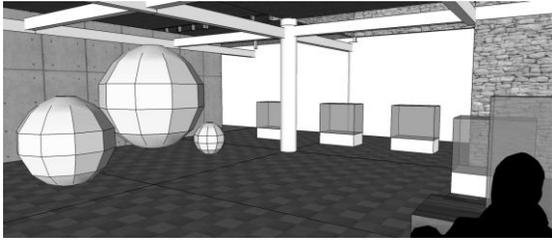


Gambar 6. Konsep Interior



Gambar 7. Sistem Struktur





Gambar 8. Interior Bangunan

Hijrah berarti berpindah. Proses perpindahan yang terjadi dalam konteks desain kali ini adalah memindahkan pandangan negatif ke hal positif terkait dengan Islam melalui rancangan nantinya. Keterkaitan hubungan antara manusia dengan ruang dan sebaliknya harus bisa merubah paradigma berfikir dan tindakan yang dilakukan masyarakat New York terhadap para pemeluk agama Islam.

Hijrah sebagai pendekatan desain berarti juga membuat masyarakat bisa merubah pengetahuan terkait Islam. Dari yang awalnya tidak tau akhirnya memilih anti Muslim menjadi tau dan pro terhadap Muslim.

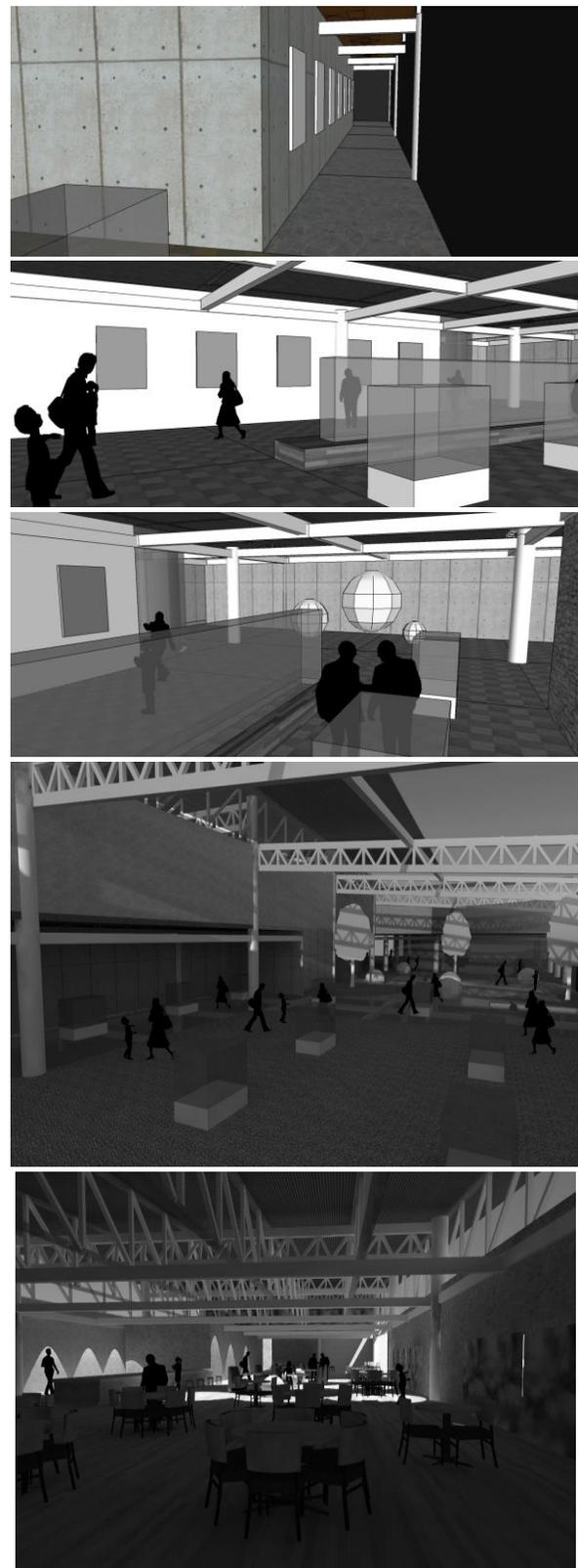
Metode desain yang di gunakan dalam proses merancang adalah metode desain Bryan Lawson. Metode ini dikenal dengan alur memusat pada keseluruhan prosesnya. Dalam mencapai suatu desain terjadi alur maju mundur atau berjalan bersamaan pada prosesnya. Salah satu penyebab hal tersebut adalah waktu yang terus berjalan sehingga terjadi alasan perubahan di lingkungan yang mana dapat mempengaruhi pengambilan keputusan desain.

Alur metode Bryan dimulai dengan pengumpulan data data dan di akhiri dengan hasil desain. Untuk mencapai tahap desain keseluruhan proses selalu di pertimbangkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik serta yang sesuai dengan situasi tertentu. Situasi berubah seiring dengan berjalannya waktu, perubahan-perubahan terjadi sehingga perlu data terbaru untuk mencapai desain yang tepat.

Metode desain memiliki prosedur yang logis seperti prosedur pengumpulan data, prosedur inovatif, transformasi system, dan prosedur evaluative. Keberhasilan dalam menggunakan metode desain adalah mendapatkan kebenaran dan menghasilkan solusi yang unik.

C. Konsep Desain

Pada dasarnya konsep desain yang di gunakan dalam rancangan kali ini adalah hubungan antara ruang dengan manusia. Dalam arsitektur ruang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan sebuah desain. Melalui desain ruang yang baik, manusia yang merupakan salah satu obyek desain akan turut merasakan dan mengetahui maksud di balik setiap rancangan yang dimaksud. Ruang juga merupakan bentuk tak terlihat secara kasat mata yang dapat di rasakan kehadirannya. Melalui ruang emosi dan pengalaman indrawi dalam diri manusia akan bekerja. Hubungan tersebut terjalin dalam sebuah dimensi waktu yang di jadikan satu tempat, yaitu Museum Peradaban Islam. Peradaban adalah jangka waktu yang meliputi kejadian kemarin, saat ini dan masa yang akan datang. Ketiga dimensi itu tidak bisa lepas satu sama lain.



Gambar 9. Interior Bangunan

Alur Penggunaan Dimensi Ruang dalam Museum Peradaban Islam

1) *Kondisi masa lalu (past)*

Pengunjung di ajak untuk melihat kembali sebenarnya bagaimana ajaran Islam beserta apa yang di bawanya. Bagaimana Islam bisa memberikan pengaruh yang luar biasa di seluruh belahan dunia. Di dalam dimensi ini pengunjung di ajak untuk menikmati dan merasakan Islam lewat karya bahkan penemuan-penemuan ilmiah melalui tangan-tangan orang Islam. Dalam dimensi ini pengunjung di ajak untuk mengenal lebih dalam tentang Islam. Sehingga mereka mulai *respect* terhadap Islam beserta pemeluknya.

2) *Kondisi saat ini (present)*,

Dalam kondisi ini pengunjung yang merupakan orang-orang yang terkena islamophobic akan turut merasakan bagaimana umat Islam di perlakukan di negara yang berpenduduk yahudi terbesar setelah Israel itu. Kondisi penduduk muslim, baik dari segi mental, perasaan dan hubungan dengan masyarakat sekitar yang terpuruk akan diwujudkan dalam desain. Sehingga kondisi yang terjadi di negara tersebut akan membuat masyarakat bisa mengintropeksi diri terhadap apa yang mereka lakukan kepada masyarakat muslim di negara itu.

3) *Kondisi mendatang (future)*,

Setelah pengunjung merasa simpati dan kagum terhadap Islam melalui fase kedua. Kemudian pengunjung di ajak untuk lebih dalam lagi mengenal Islam melalui keyakinan dan pedoman yang di bawanya. Bukti bukti kebenaran Al-Qur'an serta kejadian masa datang akan di tampilkan di dalam museum. Sehingga, pengunjung merasa tidak ada apa-apanya di dibandingkan Tuhan Pencipta Alam.

D. Eksplorasi Desain

1) *Konsep Zonasi*

Zonasi di bentuk secara berurutan public-semi publik- semi private- private agar pengunjung bisa memilih langsung ke tempat tujuannya atau melewati zona urut secara perlahan.

2) *Konsep Entrance*

Entrance bangunan dipilh pada bagian tapak yang menghadap langsung ke Islamic cultural centre dan jalan utama untuk memudahkan orang yang akan datang berkunjung.

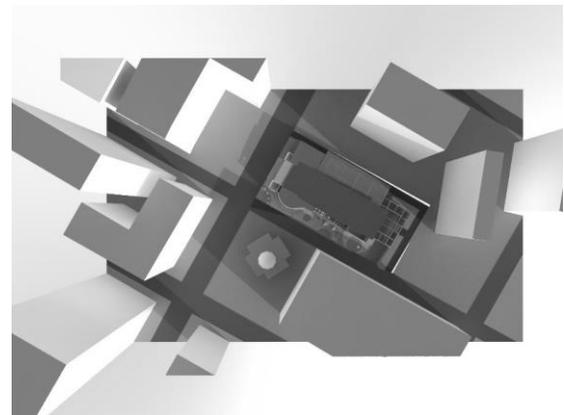
3) *Konsep Sirkulai*

Terdapat dua fokus utama sirkulasi dalam objek. Yang pertama sirkulasi objek secara keseluruhan dan yang kedua adalah sirkulasi museum dan galeri.

Sirkulasi objek bangunan menggunakan system sirkulasi terpusat dengan lobby sebagai pusatnya. Sedangkan sirkulasi museum menggunakan system sirkulasi linear untuk



Gambar 10. Eksterior Bangunan



Gambar 11. Perspektif Bangunan



Gambar 12. Tampak Bangunan

memberikan gambaran tahapan di dalam pengenalan peradaban Islam.

4) *Konsep Fasad*

Fasad bangunan mempertimbangkan view dari lingkungan di sekitarnya. Bagian yang menghadap bangunan Islamic cultural centre di dominasi dengan unsur transparan. Pemilihan material pada fasad sangat penting karena kondisi iklim kota New York yang cukup ekstrim dengan kondisi polutan yang buruk.

5) *Konsep Transformasi Bentuk*

Penggunaan material-material yang berasal dari alam atau mengandung unsur alam.

Material-material yang berasal dari alam akan dipadukan dengan material-material buatan yang diciptakan dengan tekstur yang halus. Agar bangunan terkesan terbuka akan diterapkan dengan penggunaan material kaca dan penggunaan material yang bertekstur.

Konsep tampilan bangunan diciptakan dari hasil bentukan sederhana. Penggunaan elemen garis horizontal, vertical serta elemen lengkung.

6) *Konsep Interior*

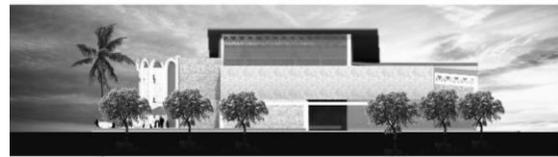
Konsep interior bersifat sederhana namun elegan. Interior museum dibuat polos agar pengunjung fokus terhadap benda atau objek yang ditampilkan. Serta agar cahaya yang di gunakan bisa bermain dengan maksimal.

7) *Sistem Struktur*

Struktur yang digunakan pada museum ini adalah sistem rigid frame dengan kombinasi bahan beton bertulang. Struktur pondasi yang digunakan adalah retaining wall (dinding penahan tanah). Struktur atap yang digunakan adalah atap miring dengan rangka baja.

III. KESIMPULAN/RINGKASAN

Museum Peradaban Islam adalah sebuah museum yang bisa di jadikan sarana pembelajaran masyarakat New York untuk lebih dalam mengenal tentang Islam. Hubungan antar ruang dan manusia di dalam museum ini memudahkan pengunjung untuk memahami peradaban Islam dengan baik. Di fase pertama, pengunjung mulai bisa mengenal Islam lewat sejarah, para pemeluknya, pengaruh dan peradaban yang di bawanya. Di alur ini pengunjung di buat kagum dan tercengang dengan apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Di alur ini pengunjung dibuat senyaman mungkin untuk menikmati setiap spot yang ada. Di fase kedua, pengunjung dapat merasakan ketidaknyamanan menjadi orang muslim setempat, bisa mengevaluasi dirinya dan dapat berempati kepada muslim setempat. Di fase ketiga, pengunjung di buat merasa tidak berdaya dan tidak mampu. Pengunjung juga



Gambar 13. Tampak Bangunan



Gambar 14. Perspektif Bangunan

dibuat agar merasa bahwa apa yang menjadi pedoman umat Islam ini adalah sesuatu yang terbukti kebenarannya.

Urut-urutan adalah suatu peralihan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan ini mengalir dengan baik, tanpa kejutan yang tak terduga, tanpa perubahan yang mendadak. Tujuan prinsip sekuen adalah untuk membimbing pengunjung ketempat yang di tuju dan sebagai persiapan menuju klimaks. Sepenggal jalur/lorong lintasan gerakan manusia dari "titik awal" ke "titik akhir" yang terdiri dari berbagai macam tempat yang tersusun secara seri, berurutan, menerus dan sinambung, dan masing-masing menyajikan tampilan pemandangan dan atau memancarkan makna yang terkandung di dalamnya. H.k. ishar (1992:110-121). Sekeuen hubungan antar ruang di bentuk dengan

menempatkan alur berfikir konsep di dalam site. Sehingga, bangunan yang nantinya terbangun memiliki penyesuaian ruang yang sama dengan alur desainnya, yaitu *past-present-future*. ketiganya saling berkesinambungan membentuk program ruang yang di butuhkan untuk mendukung tercapainya keberhasilan desain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui dana beasiswanya selama mengikuti masa perkuliahan disini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Serta kakak dan adik-adik penulis yang telah memberikan dukungan mental dalam penulisan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K. (2012). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [2] Neufert, Ernst and Peter Neufert.(2006). *Architect's Data Third Edition*. Blackwell Science. New York
- [3] Picard, Quentin. (2002). *Architects Handbook*. Blackwell Science. New York
- [4] Ching, Francis D.K. (2012). *Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [5] Wajahat Ali, Eli Clifton, Matthew Duss, Lee Fang, Scott Keyes, dan Faiz Shakir, "Takut, Inc .: Akar Jaringan Islamophobia di Amerika" (Washington, DC: Center for American Progress, 2011), tersedia di <http://www.americanprogress.org/issues/2011/08/pdf/islamophobia.pdf>
- [6] Wikipedia.com
- [7] Brown, G.Z. dan DeKay, Mark. (2000). *Buku Cahaya, Angin dan Matahari*. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- [8] White, Edward T .(1994). *Buku Sumber Konsep: Sebuah Kosakata Bentuk-Bentuk Arsitektural*. Penerbit: Intermatra, Bandung
- [9] Ching, Francis D.K. (2012). *Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.